

ANALISIS NILAI FEMINISME DALAM FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA

Oleh

Nur Fazri Jafar Awad

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial Dan Humaniora,
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

E-mail: nurfazrijafar@gmail.com

Article History:

Received: 22-10-2025

Revised: 07-11-2025

Accepted: 25-11-2025

Keywords:

Feminism, Patriarchy,
Semiotics, Female
Representation

Abstract: This research is grounded in the persistent dominance of patriarchy in popular media, including films, which often portray women as passive subjects vulnerable to symbolic and physical oppression. The film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* presents a contrasting narrative by depicting a female protagonist who experiences systemic repression while simultaneously resisting patriarchal structures. This study aims to identify and analyze the feminist values represented in the film through its characters, narrative flow, dialogues, and visual symbols. The research employs a descriptive qualitative method using Roland Barthes' semiotic framework, examining meanings at the denotative, connotative, and myth levels. The results indicate that the film illustrates multiple forms of gender-based oppression, such as silencing women's voices, structural violence, sexual exploitation, and patriarchal legitimacy supported by religious and moral narratives. However, the film also highlights women's resistance through agency, critical awareness, and strategies to expose the hypocrisy of powerful men. The study concludes that the film functions not only as cinematic entertainment but also as an educational medium that articulates radical feminist values. Future researchers are encouraged to examine similar themes in other films or adopt an intersectional feminism approach to explore the diversity of women's experiences

PENDAHULUAN

Feminisme merupakan suatu gerakan sosial, politik, dan intelektual yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, budaya hukum, dan politik untuk kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sangat penting dalam memberikan kesempatan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan. Salah satu cara untuk memberikan kesetaraan gender adalah dengan memberi kesempatan perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan, salah satunya adalah pemberdayaan perempuan (Nafi'ah, 2020). Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap ketidaksetaraan gender yang telah berlangsung selama berabad-abad, di mana perempuan seringkali menjadi objek atau sasaran untuk dilemahkan (Haq & Afad 2022).

Sampai saat ini, definisi feminisme masih menjadi perdebatan di kalangan para ahli.

Belum ada satu pun definisi feminisme baku untuk menjelaskan feminisme, karena setiap feminis memiliki persepsinya masing-masing tentang feminisme. Namun, secara umumnya, feminisme merupakan sebuah kesadaran tentang adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan di seluruh dunia. Feminisme pada substansinya adalah tentang hak-hak kaum perempuan akan tetapi, istilah ini awalnya digunakan merujuk pada teori tentang persamaan seksual (gender) dan gerakan hak-hak asasi perempuan. Oleh karena itu, feminisme dan gender adalah dua hal yang berbeda, walaupun keduanya sama sama tentang perempuan (Aizid 2024).

Gerakan feminis telah dan terus mengkampanyekan hak-hak perempuan termasuk hak untuk memilih, memegang jabatan politik, bekerja, mendapatkan upah yang adil, upah yang setara dan menghilangkan kesenjangan upah gender untuk memiliki properti, mendapatkan pendidikan, masuk kontrak, memiliki hak yang sama dalam pernikahan dan untuk memiliki cuti kehamilan. Feminis berupaya melindungi wanita dari tindak kekerasan integrasi sosial, untuk melindungi perempuan dari pemerkosaan, pelecehan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga. Perubahan dalam berpakaian dan aktivis fisik yang dapat diterima sering menjadi bagian dari gerakan feminis (Sulistyawan et al., 2023).

Dalam konteks media dan budaya populer (termasuk film), feminisme menjadi alat kritik untuk menganalisis bagaimana perempuan direpresentasikan apakah mereka digambarkan sebagai objek atau subjek yang aktif, apakah mereka punya kendali atas hidupnya, dan apakah mereka digambarkan dengan kompleksitas yang setara dengan tokoh laki-laki (Handayani, 2021).

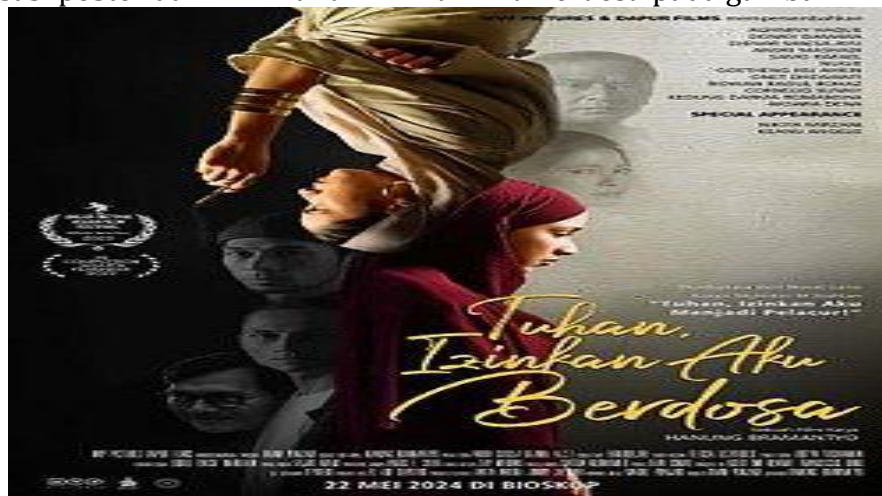
Dalam ranah film, nilai-nilai feminisme dapat dianalisis melalui cara tokoh perempuan digambarkan, pilihan naratif, serta simbol-simbol visual yang mencerminkan perlawanan terhadap norma gender dominan. Data dari *Jakarta Feminist* (2021) menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film Indonesia masih didominasi oleh stereotip tradisional yang menempatkan perempuan dalam posisi pasif, lemah, atau bergantung pada laki-laki. Adapun visualisasi diagram data dari *Jakarta Feminist* dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1. Persentase Representasi Perempuan Berdasarkan Stereotip dalam Film Indonesia

(Sumber: jakartafeminist.com, 2021; Diakses pada tanggal 05 Agustus 2025).

Namun demikian, mulai muncul beberapa film yang mencoba menantang konstruksi ini melalui pendekatan feminis yang lebih eksplisit. Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* adalah karya sutradara Hanung Bramantyo yang diadaptasi dari novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M Dahlan. Cerita ini mengikuti perjalanan Kiran, seorang perempuan yang berjuang menghadapi stigma dan tantangan sosial dalam hidupnya, serta pencarian identitas dan kebebasannya di tengah norma-norma yang mengekang. Film ini menggambarkan perjuangan perempuan dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks. Berikut visualisasi poster dari film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* pada gambar 2.



Gambar 1 Poster Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa.

(Sumber: Instagram @hanungbramantyo diakses pada 07 Agustus 2025).

Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* berkisah tentang Kiran (Aghniny Haque) sebagai mahasiswi yang berasal dari keluarga miskin di desa. Dalam film ini, Kiran memiliki karakter taat beragama, pintar, dan kritis pada kemunafikan. Kemudian, Kiran terjebak di kalangan orang-orang dengan agama garis keras pimpinan Abu Darda (Ridwan Raoull). Kelompok tersebut menuntut agar jemaahnya mengabdikan kepada Allah melalui jihad yang keras. Bukan memperoleh hidayah, Kiran justru banyak mendapatkan cobaan yang berat. Dimulai ketika Kiran diminta untuk menjadi istri keempat Abu Darda. Hal demikian sangat bertolak belakang dengan prinsipnya.

Karakternya yang kritis, membuat Kiran dituduh menyebarkan fitnah tentang sang iman, hingga ia memperoleh ancaman. Bahkan, Kiran juga dituduh orang tuanya yang berada di desa sebagai anak yang terlalu berani melawan ulama. Hingga akhirnya, Kiran dilecehkan dosen pembimbing dan teman kuliahnya sendiri yang dikenal taat di kampus. Hal ini membuatnya melakukan gugatan pada Sang Khalik atas segala cobaan yang ia dapat.

"Ya Rabb? Jika pengabdianku pada-Mu justru Kau balas dengan cobaan yang berat, lantas apa cobaan bagi orang-orang munafik yang telah melecehkan perempuan seperti hamba? Lihatlah, ya Allah! Aku akan jadikan tubuhku ini martir untuk mengungkap kemunafikan umatmu yang sok suci itu!" ungkapan Kiran saat berdoa kepada Sang Pencipta.

Seusai kejadian ini, ia menghabiskan hidupnya pada kegelapan dunia. Ia memiliki tujuan untuk membongkar orang-orang munafik yang telah membohongi umat. Manusia seperti ini membuat banyak orang termasuk ibunya percaya kepada mereka. Dalam keadaan putus asa, ia menantang Tuhan dengan melakukan tindakan yang bertentangan dengan

ajaran-Nya, termasuk terjun ke dunia pelacuran.

Keberadaan nilai feminisme dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* mencerminkan pergulatan antara ideologi patriarkal dan aspirasi emansipatoris, feminisme memberikan kerangka penyadaran akan pentingnya menghargai suara dan penguasaan perempuan (Kurniawati, 2021). Karya seni, termasuk film, seringkali menjadi wahana untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dengan mengangkat isu-isu yang relevan dalam masyarakat, salah satunya adalah feminisme (Septiana & Sjafii, 2022). Melalui narasi film ini, penonton diajak menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut diartikulasikan dalam realistik sehari-hari tokoh utama dan bagaimana hal itu berdampak pada perkembangan karakter dan dinamika interpersonal, selain itu dalam film ini tindakan radikal dapat menjadi simbol perlawanan terhadap norma-norma yang menekan esensi kemandirian perempuan. Kesimpulannya, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga medium edukatif yang menggugah kesadaran kritis akan nilai feminisme (Sagarah & Harahap 2025).

Dalam representasi perempuan dalam film, banyak karya terbaru mengambil posisi yang lebih mendukung kebangkitan nilai-nilai feminisme. Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* karya Muhidin M. Dahlan, yang mengangkat tema pemberdayaan perempuan ditengah dominasi patriarki dan norma-norma sosial yang ketat, menjadi contoh konkret dari narasi ini, film ini mengeksplorasi perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan agama, serta upaya mereka untuk menemukan jati diri dan kebebasan (Maharani, 2025). Kiran sebagai karakter utama dalam film ini, mencerminkan kompleksitas pengalaman perempuan yang berusaha mencari identitas dan memberontak melawan ekspektasi sosial yang mengekang (Luzae et al., 2023). Penelitian ini juga menawarkan kebaruan dalam cara menganalisis representasi perempuan melalui karakter Kiran dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, dengan pendekatan nilai-nilai feminisme kontemporer yang dikaitkan dengan konteks sosial Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mungkin hanya fokus pada narasi film secara umum atau isu perempuan secara luas, penelitian ini menyoroti kompleksitas pencarian identitas dan bentuk perlawanan perempuan terhadap norma patriarki, yang diwakili secara simbolik maupun naratif melalui tokoh utama.

Isu terkini terkait dengan ketidakadilan gender di Indonesia semakin mendesak untuk diberdayakan, terutama di tengah situasi sosial yang melibatkan kekerasan domestik, kesenjangan ekonomi, dan diskriminasi gender lainnya. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga komunitas secara keseluruhan, menciptakan siklus ketidakadilan yang harus diatasi. Film ini menjadi relevan tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial yang dapat meningkatkan kesadaran akan isu-isu feminisme (Sun et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana isu feminisme direpresentasikan dalam media populer seperti film Indonesia, serta bagaimana representasi tersebut dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat tentang peran perempuan dalam masyarakat modern (Haq & Afad, 2022). Dalam kajian akademis, penelitian-penelitian terdahulu mengenai nilai-nilai feminisme dalam konteks film sering kali terfokus pada produksi akademis dari negara-negara Barat, dengan sedikit penekanan pada konteks lokal Indonesia. Kesenjangan ini membawa konsekuensi pada kurangnya pemahaman mendalam mengenai bagaimana film dapat menciptakan ruang untuk diskusi dan advokasi feminisme dalam masyarakat yang berada dalam konteks yang kompleks dan religius seperti di Indonesia (Putri & Nafisah, 2024). Karenanya, analisis

mendalam terhadap film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* sangat diperlukan untuk mengisi celah tersebut dan memberikan wawasan baru tentang representasi perempuan dalam media.

Urgensi penelitian ini semakin relevan dengan meningkatnya kesadaran publik terhadap ketidakadilan gender di Indonesia. Laporan dari komnas perempuan (2024) mencatat bahwa kekerasan berbasis gender terhadap perempuan masih sangat tinggi, mencapai 338.406 kasus pada tahun 2023.



Gambar 2 Tren Jumlah Kasus terhadap Kekerasan Perempuan di Indonesia

(Sumber : Antara News. 2025. "Komnas: Kasus Kekerasan terhadap Perempuan 2024 Naik hampir 10 Persen," Diakses pada tanggal 29 Juli 2025).

Representasi media, termasuk film memiliki kontribusi besar dalam membentuk kesadaran masyarakat tentang isu ini. Naamun demikian, analisis semiotik terhadap nilai-nilai feminisme dalam film indonesia kontemporer masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti representasi perempuan secara umum, tanpa mengurai secara mendalam bagaimana makna feminisme dibangun melalui tanda-tanda visual dan naratif dalam film.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai-nilai feminisme yang terkandung dalam film, dengan mengidentifikasi simbol-simbol dan pesan-pesan yang merangsang diskusi tentang peran perempuan dalam konteks sosial yang dominan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai dampak film dalam membangun kesadaran sosial dan memperjuangkan nilai-nilai kesetaraan gender di kalangan penonton.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian dengan memfokuskan pada bagaimana nilai-nilai feminisme direpresentasikan dalam film melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini tidak hanya penting untuk memperkaya kajian film dan feminisme, tetapi juga mendorong pembacaan kritis terhadap media visual yang berpengaruh dalam membentuk persepsi publik terhadap perempuan.

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai feminisme dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* melalui karakter, dialog, dan alur cerita.
2. Menganalisis bagaimana tokoh-tokoh perempuan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* merepresentasikan perlawanan terhadap sistem patriarki atau struktur sosial yang menindas perempuan.

LANDASAN TEORI

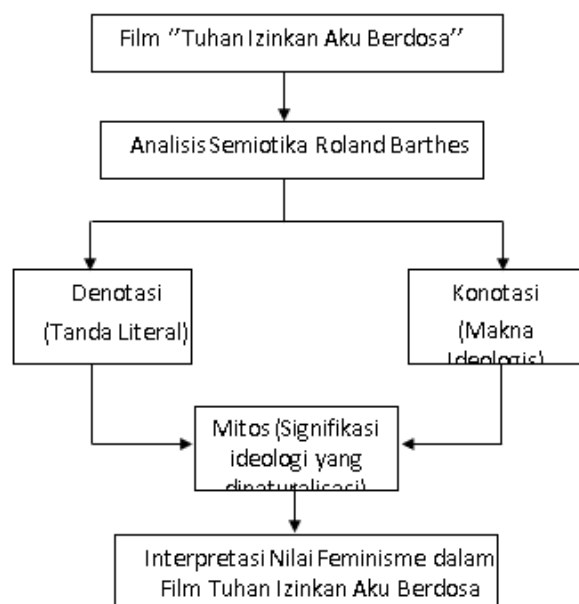
1. Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari bahasa Yunani “semeilon” yang berarti tanda atau seme penafsiran dari tanda. Roland barthes mengembangkan teori semiotika sebagai lanjutan dari gagasan Ferdinand de Saussure dengan menekankan bahwa tanda tidak hanya memiliki makna denotatif, tetapi juga makna konotatif yang sarat nilai, ideologi, dan mitos (Apriliansyah et al., 2021). Dalam konteks analisis film, Barthes melihat tanda-tanda yang muncul di layar baik berupa dialog, gerak tubuh, ekspresi wajah, kostum, properti maupun pengambilan gambar sebagai bagian dari sistem makna yang membentuk pemahaman penonton (Amanda & Sriwanti, 2020). Analisis semiotika memungkinkan kita untuk mendekonstruksi lapisan-lapisan makna tersebut, mulai dari makna denotasi (makna literal atau harfiah) hingga makna konotasi (makna asosiatif atau simbolik) dan mitos (makna ideologis atau kultural yang tersembunyi) (Sandyakala et al., 2019).

2. Feminisme

Teori feminisme merupakan gerakan yang kompleks dan beragam, bertujuan untuk mengatasi ketidakadilan gender dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Dengan berbagai aliran dan pendekatan, feminisme terus beradaptasi dan berkembang untuk menghadapi tantangan yang ada dalam masyarakat. Feminisme tidak berasal dari sebuah teori atau konsep yang didasarkan atas formula teori tunggal. Itu sebabnya, tidak ada abstraksi pengertian secara spesifik atas mengaplikasikan feminisme bagi seluruh perempuan sepanjang masa. Pada tahun 1960an para feminis berusaha untuk melihat wacana patriarkal yang tampil agresif terhadap perempuan atau sebaliknya justru tidak memasukan persoalan-persoalan perempuan di dalamnya. Esensi dari feminisme adalah menganalisis dan mendefinisikan diskriminasi berbasis gender yang dialami perempuan, serta mengadvokasi perubahan sosial untuk mencapai kesetaraan gender (Mohajan, 2022).

Kerangka Pemikiran



Gambar 3. Kerangka Pemikiran Penelitian Menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini akan meneliti tentang nilai-nilai feminisme yang terkandung dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Film ini akan dianalisis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes untuk menemukan tanda dan makna yang membangun narasi feminisme di dalamnya, kemudian dihubungkan dengan realitas sosial yang ada, yaitu bagaimana representasi perempuan dan perjuangan kesetaraan gender digambarkan dalam kehidupan nyata. Realitas nilai-nilai feminisme yang muncul dalam film akan dianalisis dengan menggunakan teori feminisme, khususnya perspektif feminisme radikal, sebagaimana dijelaskan oleh tokoh-tokoh seperti Shulmith Firestone dan Bell Hooks. Dengan demikian, penelitian ini akan menghasilkan gambaran yang komperhensif mengenai konstruksi dan representasi nilai—nilai feminisme dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis naratif dan semiotika. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam representasi nilai-nilai feminisme dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* melalui karakter, dialog, alur cerita, dan simbol-simbol visual yang digunakan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai film yang diinterpretasikan dan dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes (Ardiansyah, 2017). Barthes mengembangkan konsep semiotika dengan dua tingkat pertandaan, yaitu denotasi (makna literal atau harfiah) dan konotasi (makna tambahan yang dipengaruhi oleh budaya, ideologi, maupun nilai-nilai tertentu). Lebih lanjut, konotasi ini dapat berkembang menjadi mitos, yaitu sistem tanda tingkat kedua yang mengkonstruksi realitas sosial dan ideologis melalui film (Kurniaji & Clareta, 2022).

Subjek dan waktu penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film berjudul Tuhan Izinkan Aku Berdosa (2024), karya Muhidin M. Dahlan. Film ini dipilih karena mengandung muatan naratif dan visual yang kuat berkaitan dengan nilai-nilai feminisme serta perlawanan terhadap norma patriarki dan religius yang membatasi kebebasan perempuan. Sedangkan waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan dengan proses berikut,

Tabel 1 Waktu Penelitian dan proses penelitian hingga menyajikan data

No	Bulan	Keterangan
1.	Juli	Proses menonton dan mencatat adegan feminisme dalam film
2.	Agustus	Mengumpulkan data dan mengolah data
3.	September	Menyajikan data dalam bentuk skripsi

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data, yaitu:

1. Data Primer
2. Data Sekunder

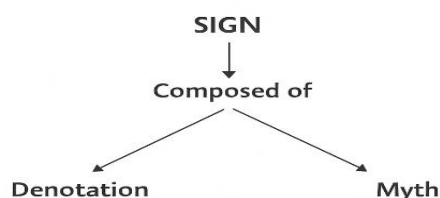
Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini merujuk pada pencarian makna nilai feminisme dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland

Barthes yang berguna untuk melihat adegan feminisme dalam film tersebut

Kemudian analisis data akan dilakukan dengan membagi keseluruhan adegan film menjadi beberapa adegan dengan nilai feminisme. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes memperhatikan dan terfokus pada tanda atau teks atau lirik yang berhubungan dengan objek penelitian.

MODEL SEMIOTIKA ROLAND BARTHES



Gambar 4 Bagan pemikiran Roland Barthes

(Sumber: Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics* Routledge)

Uji Keabsahan Data

Untuk mencari keaslian data penelitian, peneliti menggunakan cara triangulasi, dimana proses ini peneliti lakukan agar dapat membandingkan hasil penelitian yang diperoleh dari teori-teori yang sejalan dengan penelitian terdahulu yang memiliki fokus serupa (Abdussamad, 2021). Bukan hanya itu, peneliti juga melakukan peer review, dimana peneliti berdiskusi dan bertukar cerita terhadap temuan penelitian dengan dosen pembimbing serta teman, serta melakukan pengamatan langsung terhadap dokumentasi film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* yang tersedia di Netflix. Upaya ini bertujuan agar data akan dapat secara sistematis dengan apa yang telah diamati. Dan juga agar mendapatkan saran dan kritik yang mampu membangun demi kesempurnaan penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menunjukkan bahwa nilai feminisme dibangun melalui elemen visual, naratif, dan simbolik yang dibaca menggunakan Semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang merepresentasikan perlawanan perempuan terhadap patriarki. Adegan dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya terhadap tema feminisme radikal, terutama yang menampilkan relasi kuasa patriarkal dan bentuk resistensi tokoh perempuan melalui tindakan, dialog, atau simbol visual. Pemilihan adegan juga mempertimbangkan kekuatan tanda visual seperti gestur, kostum, warna, dan ekspresi yang dapat dianalisis secara semiotik untuk mengungkap makna ideologis. Adegan-adegan tersebut merefleksikan perkembangan karakter Kiran dari posisi tertindas menuju kesadaran dan perlawanan, sehingga mewakili perjalanan feminisme dalam narasi film. Melalui seleksi adegan yang terarah, penelitian mampu menyoroti pola penindasan dan resistensi sebagai inti pembacaan feminisme radikal.



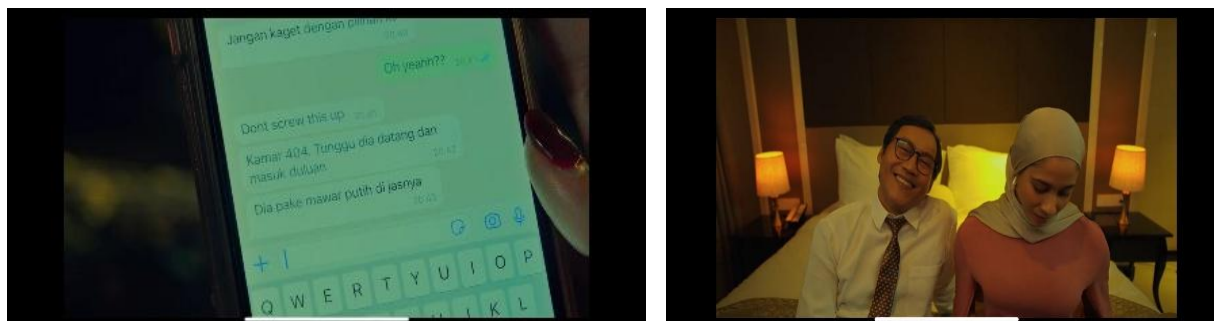
Gambar 1. Adegan dibungkam dan dicari-cari karena dituduh memfitnah (scene 1 menit 28.47)

Adegan pada menit 28:47 dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* memperlihatkan bagaimana Kiran dibungkam secara fisik dan simbolik melalui intimidasi laki-laki yang menekan tubuhnya ke dinding, kecaman perempuan lain, serta tulisan “Tukang Fitnah Dilaknat di Akhirat, Menderita di Dunia” yang menegaskan kontrol sosial dan religius atas suara perempuan. Secara denotatif, adegan ini menampilkan Kiran yang ketakutan dan menutup mulutnya sendiri, namun secara konotatif menghadirkan makna penindasan ganda berupa pembungkaman tubuh dan delegitimasi suara perempuan melalui label moral yang mengancam. Pada level mitos, adegan ini mengungkap konstruksi budaya patriarki yang menuntut perempuan untuk patuh, tidak melawan, dan menerima dominasi laki-laki, sementara resistensinya justru dipelintir sebagai dosa atau fitnah. Dalam kerangka feminisme radikal, adegan ini menunjukkan bagaimana patriarki menggunakan agama, moralitas, dan relasi kuasa untuk mengontrol tubuh perempuan dan menekan keberanian mereka menolak ketidakadilan. Adegan ini dipilih karena kaya akan tanda visual dan memperlihatkan dengan jelas mekanisme pembungkaman perempuan serta penggunaan stigmatisasi religius sebagai alat kontrol. Melalui representasi tersebut, film mengkritik budaya yang membungkam perempuan dan memperlihatkan bahwa diamnya perempuan bukan bentuk kepasrahan, melainkan hasil tekanan kuat dari sistem patriarki yang menutupi represi dengan dalih moral dan agama.



Gambar 2. Adegan seorang perempuan yang menentang tuhan (scene 2 menit ke 1.03.39)

Adegan puncak menampilkan Kiran menengadahkan tangan dan berteriak ke langit—denotatifnya menunjukkan gestur dan langit gelap, konotatifnya membaca seruan protes terhadap tafsir agama yang menindas, dan pada level mitos adegan ini mendekonstruksi narasi patriarkal yang menuntut kepasrahan perempuan. Adegan dipilih karena menjadi titik balik transformasi Kiran dari subordinasi ke kesadaran kritis serta kaya tanda visual yang mendukung pembacaan semiotik.



Gambar 3. Perempuan yang menjadi kontrol objek sosial dan berani terjun ke dunia pelacuran (scene 3 menit ke 1.07.14)

Adegan ini menunjukkan strategi Kiran yang menjebak seorang pejabat berpengaruh melalui pertemuan rahasia di kamar 404 dengan simbol mawar putih untuk membuka kemunafikan moral dan dominasi patriarki. Secara denotatif, interaksi di hotel menampilkan laki-laki yang dominan dan perempuan yang tampak pasif, merefleksikan ketimpangan kuasa. Secara konotatif, pesan rahasia dan kontak fisik yang tampak “akrab” mengisyaratkan praktik terselubung yang menempatkan perempuan sebagai objek seksual. Pada level mitos, adegan ini mengungkap normalisasi prostitusi terselubung serta keyakinan patriarkal bahwa laki-laki berkuasa bebas atas tubuh perempuan. Adegan dipilih karena memperlihatkan pergeseran posisi Kiran dari objek menjadi subjek yang menggunakan kecerdikan untuk membongkar patriarki. Dengan demikian, adegan ini menjadi representasi resistensi perempuan yang menantang sistem kuasa melalui strategi, bukti, dan keberanian.



Gambar 4. Adegan perlawanan tokoh utama terhadap laki laki (scene 4 menit ke 1.12.36)

Adegan ini menampilkan Kiran yang berusaha melarikan diri sambil membawa rekaman bukti, dikejar dan akhirnya ditangkap hingga mengalami kekerasan saat pelaku berusaha

merebut file tersebut. Secara denotatif terlihat pengejaran di lorong panjang, perjuangan fisik, dan usaha Kiran mempertahankan bukti yang menandai momen krusial konflik. Secara konotatif, lari dan perlawanan itu melambangkan upaya mempertahankan kebenaran dan suara perempuan di tengah tekanan serta ancaman kekerasan. Lorong panjang berfungsi sebagai metafora perjalanan menuju kebebasan yang penuh rintangan, sedangkan pengejar mewakili kekuatan patriarki yang berusaha mempertahankan kontrol. Pada level mitos, rangkaian adegan ini mendekonstruksi narasi lama tentang perempuan sebagai objek pasif dan menegaskan bahwa prostitusi atau eksploitasi bukanlah takdir alami melainkan konstruk patriarkal yang bisa dilawan. Adegan dipilih karena menjadi puncak konflik yang menampilkan resistensi nyata, keberanian mempertahankan bukti, dan simbolisasi perjuangan kolektif perempuan melawan sistem penindasan (Nabila 2022).



Gambar 5. Relasi Kuasa yang setimpang (scene 5 menit ke 1.20.53)

Adegan terakhir menampilkan Kiran yang disekap di ruangan gelap, tubuhnya terikat dan penuh luka setelah tertangkap saat mencoba membongkar kejahatan pejabat laki-laki berkuasa. Secara denotatif, adegan menunjukkan tubuh Kiran terikat, wajah lebam, serta dua laki-laki yang mengawasi dan mengintimidasi. Secara konotatif, situasi ini menggambarkan bagaimana tubuh perempuan dijadikan objek kontrol dan pembungkaman ketika ia berusaha melawan. Pada level mitos, adegan ini memperlihatkan bagaimana patriarki menormalisasi kekerasan terhadap perempuan sekaligus membangun narasi bahwa perempuan harus tunduk agar selamat. Namun, keberanian Kiran yang tetap menunjukkan perlawanan meski dalam kondisi terpuruk menjadi mitos tandingan bahwa perempuan bisa menjadi subjek aktif yang mengancam hegemoni laki-laki. Adegan ini dipilih karena paling jelas merepresentasikan kekerasan patriarkal yang dilembagakan sekaligus menegaskan bahwa resistensi perempuan, sekecil apa pun, adalah tindakan politik untuk menghancurkan struktur penindasan.

Konsektualisasi Feminisme Radikal

Feminisme radikal dalam *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* tercermin melalui perjalanan Kiran yang melawan sistem patriarki yang menindas perempuan lewat moralitas, agama, dan kekuasaan sosial. Film ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender bukan sekadar persoalan relasi individu, tetapi berakar pada struktur dan ideologi yang menempatkan perempuan sebagai subordinat. Narasi Kiran yang menolak peran “perempuan baik” dan merebut kembali kuasa atas tubuh, suara, dan hidupnya merepresentasikan pembongkaran mitos patriarkal seperti tuntutan kepasrahan dan kesabaran sebagai standar kesalehan

perempuan. Melalui pengalaman Kiran yang bersinggungan dengan kekerasan, pengawasan tubuh, serta pembungkaman suara, film ini menggambarkan realitas sosial Indonesia yang masih sarat dominasi patriarki. Dalam kerangka semiotika feminisme radikal, tubuh menjadi arena kontrol, kebebasan hadir sebagai keberanian mendobrak norma, dan suara menjadi alat utama meruntuhkan hegemoni laki-laki. Dengan begitu, film ini berfungsi sebagai teks budaya yang menegaskan bahwa pembebasan perempuan hanya dapat dicapai melalui penolakan radikal terhadap batas-batas yang dibangun oleh kuasa patriarki

Semiotika Roland Barthes

Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* melalui kerangka semiotika Roland Barthes memperlihatkan bagaimana tanda-tanda visual bekerja membangun ideologi patriarki sekaligus ruang resistensi perempuan, mulai dari denotasi tubuh yang terbelenggu, konotasi perlawanan, hingga mitos tandingan tentang kebebasan (Barthes, 1972). Pendekatan ini memungkinkan pembacaan bahwa makna dalam film tidak pernah netral, melainkan sarat konstruksi budaya yang menormalisasi ketundukan perempuan. Ketika teori feminisme radikal digunakan sebagai pisau analisis, tanda-tanda tersebut terbaca sebagai representasi penindasan struktural dan ideologis yang mempertahankan dominasi laki-laki. Mitos seperti “perempuan salehah harus tunduk” atau “pembangkangan perempuan adalah dosa” dipahami bukan sebagai realitas moral, tetapi sebagai produk patriarki yang dilegitimasi agama dan budaya (Nabila, 2022). Dengan demikian, integrasi semiotika Barthes dan feminisme radikal menghadirkan pembacaan yang memperlihatkan bagaimana film ini bekerja sebagai teks budaya yang membongkar apa yang selama ini dianggap alamiah dalam relasi gender. Melalui sinergi keduanya, film ini tampil bukan hanya sebagai narasi personal, tetapi sebagai representasi perjuangan kolektif perempuan dalam meruntuhkan mitos sosial yang menormalisasi penindasan.

Feminisme Radikal dan Semiotika Roland Barthes

Feminisme radikal dan semiotika Roland Barthes saling melengkapi dalam membaca *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*: feminisme radikal menjelaskan akar penindasan perempuan sebagai produk struktur patriarki, sementara semiotika Barthes mengurai bagaimana penindasan itu dikonstruksi lewat tanda visual, simbol, dan narasi (Barthes 1972). Perjalanan Kiran — dari dibungkam, menggugat Tuhan, menjebak pelaku berkuasa, mempertahankan bukti, hingga disiksa — memperlihatkan transformasi dari ketakutan menjadi keberanian yang terbaca pada tiga tingkat makna: denotatif (aksi nyata), konotatif (pesan sosial), dan mitologis (narasi patriarki yang dinaturalisasi). Dibaca melalui kacamata feminisme radikal, tiap tanda semiotik menjadi bukti bahwa agama, moral, dan kebudayaan sering berfungsi sebagai alat legitimasi patriarki, namun tanda yang sama juga dapat dipakai perempuan untuk membangun narasi perlawanan. Dengan demikian film ini bukan sekadar kisah personal, melainkan wacana ideologis yang menyingkap operasi kuasa dan sekaligus menegaskan bahwa pembebasan perempuan harus melampaui penyesuaian—mengarah pada dekonstruksi akar patriarki (Nabila 2022).

KESIMPULAN

Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* melalui analisis feminisme radikal dan semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa penindasan terhadap perempuan bekerja melalui lapisan denotatif, konotatif, dan mitologis, sementara tokoh Kiran tampil sebagai simbol

resistensi yang melampaui posisi korban menuju subjek yang berdaya dan melawan. Representasi visual mengenai tubuh, cahaya, gestur, dan simbol-simbol lain mengungkap bahwa film ini bukan sekadar hiburan, tetapi ruang ideologis yang menyingkap bagaimana patriarki menormalisasi ketundukan perempuan sekaligus menampilkan keberanian perempuan dalam menolak struktur yang menindas. Penelitian ini merekomendasikan perluasan objek kajian ke film-film bertema serupa, penggunaan teori feminisme yang lebih beragam, peningkatan kepekaan masyarakat dan sineas terhadap representasi perempuan, serta penggabungan metode semiotika dengan analisis resepsi untuk memahami dampaknya pada audiens. Selain itu, penelitian lanjutan dianjurkan meninjau perkembangan representasi feminisme dalam film Indonesia dari waktu ke waktu guna memperkaya pemahaman tentang konstruksi gender di media. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perjuangan perempuan dalam film tidak hanya bersifat personal, tetapi merupakan perjuangan kolektif melawan sistem dan nilai patriarkal yang selama ini membatasi ruang gerak perempuan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ditemui, terdapat beberapa rekomendasi dan saran yang dapat dipertimbangkan selanjutnya :

1. Disarankan untuk memperluas objek kajian dengan meneliti lebih dari satu film bertema serupa agar diperoleh gambaran yang lebih komperhensif mengenai representasi nilai feminisme dalam perfilman indonesia. Selain itu, pendekatan teori feminisme lain, seperti feminisme liberal, radikal atau postfeminisme, juga dapat digunakan untuk memperkaya analisis.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka kesadaran masyarakat bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan realitas sosial, termasuk persoalan ketidakadilan gender. Masyarakat diharapkan lebih kritis dalam menyikapi representasi perempuan dalam film.
3. Penelitian ini memberikan masukan agar sineas lebih peka dalam mempresentasikan perempuan, bukan sekedar menampilkan stereotip pasif, lemah, atau objek seksualitas, melainkan sebagai sosok yang memiliki agensi, kemandirian, dan keberanian menolak penindasan.
4. Pendekatan metodologis yang beragam: dianjurkan untuk menggombinasi analisis semiotika dengan metode lain, misalnya analisis resepsi audienss, guna melihat bagaimana penonton menafsirkan nilai feminisme yang ditampilkan. Dengan begitu, penelitian tidak hanya berhenti pada representasi dalam teks film, tetapi juga mencakup dampaknya terhadap pemirsa.
5. Penelitian berikutnya dapat menelusuri perkembangan representasi feminisme dalam fil indonesia dari masa ke masa. Hal ini akan memberikan gambaran tentang perubahan wacana gender di layar lebar dalam konteks soslal yang berbeda.

Dengan adanya penelitian lebih lanjut ini, diharapkan nantinya kajian mengenai representasi perempuan dalam film horor dapat semakin berkembang, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana media berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aizid, R. (2024). *Pengantar Feminisme*. Anak Hebat Indonesia.
- [2] Ardiansyah. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi Roland Barthes*. Yogyakarta: Basabasi.
- [3] Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text* (S. Heath, Trans.). London: Fontana Press. (*Teori semiotika: denotasi, konotasi, mitos*)
- [4] Beauvoir, S. de. (1949). *The Second Sex*. Paris: Gallimard. (*Feminisme eksistensial: perempuan sebagai "liyan"*)
- [5] Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics* (2nd ed.). London: Routledge.
- [6] Fadilah, R., & Zulyeno, A. (2024). Radikalisme Perempuan terhadap Otoritas Agama dalam Representasi Film. *Jurnal Kajian Budaya dan Gender*, 18(1), 44–57. (*Simbolisme perlawanan terhadap otoritas keagamaan*)
- [7] Hooks, b. (2000). *Feminism is for Everybody: Passionate Politics*. Cambridge, MA: South End Press. (*Feminisme interseksional dan inklusif*)
- [8] Jakarta Feminist. (2021). *Annual Report Jakarta Feminist 2021*. Jakarta.
- [9] Kurniawati, N. (2020). Representation of feminism in the main characters of the films "Maleficent Mistress of Evil" and "Frozen 2". Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2), 133–142. <https://doi.org/10.30998/jh.v4i2.532>
- [10] Luzae, A., Ramadhani, S., & Fitriyani, D. (2023). Pengalaman Perempuan dalam Prostitusi di Film: Analisis Feminisme dan Representasi Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Gender*, 12(2), 88–104. (*Isu perempuan di sektor marginal, resistensi terhadap stigma sosial*)
- [11] Maharani, L. (2025). Pemberdayaan Perempuan dalam Film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa": Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Representasi dan Gender dalam Media*, 10(1), 23–35. (*Fokus utama pada simbol feminisme dalam film*)
- [12] Mohajan, H. K. (2022). An overview on the feminism and its categories. MPRA Paper No. 114625. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/114625>
- [13] Nurdin, N. (2021). Analisis semiotik Roland Barthes terhadap busana Rimpun wanita Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3), 699–707. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i3.2670>
- [14] Prawesti, R. (2019). Representasi Perempuan dalam Novel Feminis Modern: Studi Naratif dan Semiotik. *Jurnal Sastra dan Gender*, 7(2), 67–80. (*Tokoh perempuan yang menolak stereotip lemah*)
- [15] Putri, M. N., & Nafisah, A. (2024). Representasi Feminisme dalam Film Indonesia: Antara Kritik Sosial dan Realitas Lokal. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 14(1), 50–63. (*Konteks lokal feminisme di Indonesia dan kontribusi media*)
- [16] Saragih, A., & Harahap, T. (2025). Tindakan Radikal Perempuan dalam Film Indonesia: Analisis Semiotika dan Teori Feminisme Radikal. *Jurnal Film dan Gender Indonesia*, 9(1), 11–28. (*Tindakan radikal perempuan melawan sistem patriarkal dan religius*)
- [17] Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (3rd ed.). Boulder, CO: Westview Press. (*Teori feminisme: liberal, radikal, marxis, kultural, postmodern, interseksional*)
- [18] Yulianda, N. (2011). Identitas Perempuan dalam Masyarakat Islam: Studi Biografi Tokoh Fiksi. *Jurnal Kajian Keislaman dan Gender*, 6(2), 101–115. (*Representasi perempuan muslim dalam konteks religius dan sosial*)